

KARAKTERISTIK JENIS TEKS SASTRA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP

CHARACTERISTICS OF LITERARY TEXT TYPES IN INDONESIAN SUBJECTS IN JUNIOR HIGH SCHOOL

Uman Rejo

Universitas Timor

umanrejo@unimor.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa karakteristik jenis teks sastra yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Beberapa jenis teks sastra tersebut meliputi teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks puisi rakyat, teks fabel, teks puisi, teks ulasan, teks drama, teks cerita pendek, dan teks cerita inspiratif. Untuk dapat mendeskripsikan karakteristik jenis teks sastra, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai sehubungan dengan fakta-fakta empirik yang berkaitan dengan jenis teks sastra yang dibahas. Sumber data utama yang digunakan dalam tulisan ini adalah buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VII, VIII, dan IX kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk melengkapi metode deskriptif kualitatif, maka pendekatan strukturalisme akan dijadikan sebagai pegangan dalam mengeksplorasi dan mengembangkan bahasan karakteristik jenis teks sastra agar menjadi lebih terarah, fokus, dan komprehensif, sehingga pembaca dapat menangkap pesan yang disampaikan dalam tulisan ini secara optimal. Ada tiga aspek yang membedakan masing-masing karakteristik jenis teks sastranya, yakni konsep dasar dan ruang lingkup, aspek struktur dan bagian yang menyusun tiap-tiap jenis teks sastra, serta kaidah kebahasaan yang digunakannya.

Kata Kunci: karakteristik, teks sastra, Bahasa Indonesia, SMP, strukturalisme

Abstract

This paper aims to describe some of the characteristics of the types of literary texts contained in Indonesian Language at the Junior High School level. Some types of literary texts include description texts, fantasy story texts, folk poetry texts, fable texts, poetry texts, review texts, drama texts, short story texts, and inspiring story texts. To be able to describe the characteristics of types of literary texts, the method used is descriptive qualitative method. With this method it is expected to be able to provide adequate understanding and explanation in connection with empirical facts relating to the type of literary text discussed. The main data source used in this paper is the Indonesian student textbooks for classes VII, VIII, and IX 2013 curriculum published by the Ministry of Education and Culture. To complete the qualitative descriptive method, the structuralism approach will be used as a guide in exploring and developing the discussion of the characteristics of literary text types to be more directed, focused, and comprehensive, so that readers can capture the message conveyed in this paper optimally. There are three aspects that distinguish each characteristic of types of literary texts, namely the basic concepts and scope, aspects of the structure and parts that make up each type of literary text, as well as the linguistic rules used.

Keywords: characteristics, literary texts, Indonesian, junior high school, structuralism

PENDAHULUAN

Membaca tulisan Eka Sofia Agustina berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013” yang dimuat dalam *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 18 Nomor 1 April 2017, ada lima hal yang disampaikan. Pertama,

pembelajaran Bahasa Indonesia untuk multijenjang selalu bergerak dinamis mengikuti perkembangan manusia sebagai pelaku dan pemilik bahasa itu sendiri. Dengan demikian, bahasa akan berkembang mengikuti pergerakan zaman sehingga kedinamisan rancangan pembelajaran bahasa juga berperan serta di dalamnya. Kedua, penyempurnaan kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia diletakkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis teks dirumuskan sebagai formula yang efektif untuk menyejajarkan pelaksanaan pendekatan ilmiah, yakni pendekatan saintifik sebagai “teman sejati” dalam implementasi kurikulum 2013. Ketiga, teks yang diformulasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bentuk pengejawantahan dari sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem tingkah laku yang berlaku di masyarakat. Keempat, esensi dilaksanakannya pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni (1) melalui teks maka kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan, dan (2) materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakup ranah sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan ketrampilan (psikomotorik). Kelima, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang mengantarkan siswa untuk dapat berpikir secara sistematis, terkontrol, dan empiris, dan kritis. Itulah lima hal yang disampaikan Eka Sofia Agustina dalam tulisannya berkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks sebagai representasi kurikulum 2013 di dalamnya.

Dalam implementasinya, orientasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks untuk multijenjang dapat diperhatikan sebagai berikut. Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), jenis teks yang diajarkan untuk kelas VII adalah teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, teks laporan hasil observasi, teks puisi rakyat, teks fabel, teks korespondensi atau teks surat (baik surat resmi atau surat pribadi), dan teks resepsi sebagai pembaca efektif; jenis teks yang diajarkan untuk kelas VIII adalah teks berita, teks iklan, teks eksposisi, teks puisi, teks eksplanasi, teks ulasan, teks persuasi, teks drama, serta teks informasi dari buku fiksi dan nonfiksi; sedangkan jenis teks yang diajarkan untuk kelas IX adalah teks laporan hasil percobaan, teks pidato, teks cerita pendek, teks tanggapan, teks diskusi, dan teks cerita inspiratif. Untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), jenis teks yang diajarkan untuk kelas X adalah teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot, teks cerita rakyat, teks negosiasi, teks debat, teks biografi, dan teks puisi; jenis teks yang diajarkan untuk kelas XI adalah teks prosedur, teks eksplanasi, teks ceramah, teks cerita pendek, teks proposal, teks karya ilmiah, teks resensi, dan teks drama; sedangkan jenis teks yang diajarkan untuk kelas XII adalah teks surat lamaran pekerjaan, teks cerita sejarah Indonesia, teks editorial atau tajuk rencana, teks novel, teks artikel, serta teks ulasan karya melalui kritik dan esai.

Secara umum, kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan agar siswa mampu menguasai aspek-aspek ketrampilan berbahasa, yang meliputi ketrampilan mendengarkan, ketrampilan membaca, ketrampilan berbicara, ketrampilan menulis, dan ketrampilan berapresiasi sastra. Untuk dapat memenuhi aspek-aspek ketrampilan berbahasa tersebut, maka ada tiga kompetensi bidang yang diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa

Indonesia untuk multijenjang. Pertama, kompetensi bidang bahasa, yang meliputi segala pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan bagaimana penggunaannya yang efektif. Kedua, kompetensi bidang sastra, yang meliputi segala pengetahuan untuk memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra, khususnya karya sastra Indonesia. Ketiga, kompetensi bidang literasi, yang meliputi segala pengetahuan untuk memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. Kompetensi bidang literasi secara langsung maupun tidak langsung dapat diterapkan dalam masing-masing kompetensi bidang, baik bidang bahasa atau bidang sastra.

Berdasarkan kompetensi bidang tersebut, maka jenis teks yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua yakni jenis teks bahasa dan teks sastra. Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), jenis teks bahasa yang diajarkan untuk kelas VII adalah teks prosedur, teks laporan hasil observasi, dan teks korespondensi atau teks surat (baik surat resmi atau surat pribadi), sedangkan jenis teks sastranya adalah teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks puisi rakyat, teks fabel, dan teks resepsi sebagai pembaca efektif (bagian dari kompetensi bidang literasi); jenis teks bahasa yang diajarkan untuk kelas VIII adalah teks berita, teks iklan, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks persuasi, sedangkan jenis teks sastranya adalah teks puisi, teks ulasan, teks drama, dan teks informasi dari buku fiksi dan nonfiksi (bagian dari kompetensi bidang literasi); serta jenis teks bahasa yang diajarkan untuk kelas IX adalah teks laporan hasil percobaan, teks pidato, teks tanggapan, dan teks diskusi, sedangkan jenis teks sastranya adalah teks cerita pendek dan teks cerita inspiratif. Untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), jenis teks yang bahasa diajarkan untuk kelas X adalah teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot, teks negosiasi, dan teks debat, sedangkan jenis teks sastranya adalah teks cerita rakyat, teks biografi, dan teks puisi; jenis teks yang bahasa diajarkan untuk kelas XI adalah teks prosedur, teks eksplanasi, teks ceramah, teks proposal, dan teks karya ilmiah, sedangkan jenis teks sastranya adalah teks cerita pendek, teks resensi, dan teks drama; serta jenis teks yang bahasa diajarkan untuk kelas XII adalah teks surat lamaran pekerjaan, teks editorial atau tajuk rencana, dan teks artikel, sedangkan jenis teks sastranya adalah teks cerita sejarah Indonesia, teks novel, dan teks ulasan karya melalui kritik dan esai.

Menurut Taum (2017), pembelajaran berbasis teks yang dituntut dalam kurikulum 2013 merupakan sebuah terobosan yang dapat mengatasi beberapa kelemahan pembelajaran sastra dalam kurikulum sebelumnya. Pembelajaran sastra yang selama ini dinilai terlalu berfokus pada menghafal judul karya sastra, pengarang, dan isi ringkas karya sastranya. Kali ini siswa dihadapkan pada teks-teks sastra dan memberikan peluang pada mereka untuk menikmati sastra sebagai karya seni yang menjadi khasanah kekayaan rohani sebuah bangsa.

Berkait dengan implementasi pembelajaran sastra, Damono (2007) memberi gambaran awal tentang esensi sastra. Sastra merupakan jenis kesenian yang merupakan hasil kristalisasi nilai-nilai yang disepakati untuk terus-menerus dibongkar dan dikembangkan dalam suatu masyarakat. Karena sastra sebagai seni bahasa, jika dibandingkan dengan seni lain, maka di dalamnya terbayang dengan lebih tegas nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia dan selalu dapat ditinjau kembali. Dengan mempergunakan bahasa sebagai alat seorang sastrawan

berusaha untuk tidak sekadar merekam kehidupan di sekitarnya, tetapi memberikan tanggapan evaluatif terhadapnya. Artinya, karya sastra berusaha untuk menawarkan serangkaian pilihan pengalaman dan penghayatan kehidupan bagi pembaca sehingga tidak terkurung dalam dunia pengalaman dan penghayatan sehari-hari saja. Sering banyak yang mengatakan bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya tinggi, pernyataan tersebut tidak lain dan tidak bukan merujuk bahwa Indonesia memiliki kekayaan rohani. Di dalam karya sastralah kekayaan itu antara lain tersimpan dan bisa didapatkan pada setiap saat diinginkan pembacanya. Karya sastra adalah pengalaman, kekayaan rohani, kehidupan, atau dunia yang *portable*, artinya bisa dijinjing ke mana-mana (Damono, 2007).

Jenis teks sastra yang disajikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk melibatkan siswa dalam mengkaji nilai-nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia ini. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman kejiwaan siswa dan mengembangkannya pengalaman imajinatif siswa. Siswa diajak untuk belajar memahami esensi karya sastra, mengapresiasi karya sastra, menanggapi karya sastra, menganalisis karya sastra, bahkan siswa juga diajak untuk menciptakan karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan dapat berbentuk cerita pendek, novel, puisi, prosa, drama, lirik lagu, komik, film, bahkan teks multimedia lainnya yang disampaikan secara lisan, cetak, atau yang terdigitalkan.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa karakteristik jenis teks sastra yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ada sembilan jenis teks sastra yang diberikan untuk tingkat SMP, meliputi teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks puisi rakyat, teks fabel, teks puisi, teks ulasan, teks drama, teks cerita pendek, dan teks cerita inspiratif. Untuk memudahkan dalam analisis pada bagian hasil dan bahasan, maka sembilan jenis teks sastra tersebut dikelompokkan menjadi lima dengan didasarkan pada bentuk (*form*) dan isi (*content*) pada masing-masing jenis teks sastra. Lima jenis teks tersebut meliputi teks deskripsi, teks narasi, teks puisi, teks drama, dan teks ulasan.

Untuk dapat mendeskripsikan karakteristik jenis teks sastra dengan optimal, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme. Menurut Jean Peaget (dalam Hawkes, 2004), strukturalisme mengandung tiga hal pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (*wholness*), dalam arti bahwa bagian atau elemen-elemen dan unsur-unsurnya beradaptasi dengan piranti intrinsik yang menentukan struktur, unsur, dan elemen-elemennya. Kedua, gagasan transformasi (*transformation*), yakni struktur itu menyanggupi proses transformasi yang secara terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan keteraturan yang mandiri (*self regulation*), yakni tidak membutuhkan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, dalam hal ini struktur itu bersifat otonom terhadap rujukan sistem lain.

Terence Hawkes (2004) menjelaskan bahwa strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur; atau sebuah struktur yang unsur-unsur atau bagian-bagiannya saling berhubungan antara bagian satu dengan bagian yang lain. Sebuah unsur dalam teks sastra tidak mempunyai makna arti sendiri jika

dipisahkan dengan unsur-unsur yang lain dalam dan keseluruhannya. Nurgiyantoro (2010) menambahkan, bahwa pendekatan strukturalisme dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur dan elemen intrinsik yang bersangkutan. Pendekatan strukturalisme ini dinilai sangat efektif dan efisien digunakan sebagai pegangan dalam mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan karakteristik jenis teks sastra yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Melalui pendekatan ini, fokus dan tujuan yang dikembangkan bisa menjadi terarah, fokus, dan lebih komprehensif lagi bahasanya. Dengan demikian, pembaca dapat menangkap pesan utama yang disampaikan dalam tulisan ini secara optimal dan maksimal.

METODE

Tulisan ini disajikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini sangat efektif dan efisien digunakan karena mampu memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai sehubungan dengan fakta-fakta empirik yang berkaitan dengan jenis teks sastra yang dibahas. Secara umum, sumber data yang digunakan dalam tulisan ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VII, VIII, dan IX kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk identitas tiga sumber data primer sebagai berikut. Pertama, *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Edisi Revisi* (2017) yang ditulis oleh Titik Harsiati, Agus Trianto, dan E. Kosasih. Kedua, *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII Edisi Revisi* (2017) yang ditulis oleh E. Kosasih. Ketiga, *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Revisi* (2018) yang ditulis oleh Agus Trianto, Titik Harsiati, dan E. Kosasih. Selanjutnya, sumber data sekunder berupa data-data yang menunjang fokus utama dalam bahasan tulisan ini. Data-data penunjang tersebut berupa buku-buku yang membahas tentang jenis teks sastra, laporan hasil penelitian lainnya, serta artikel-artikel ilmiah baik berbentuk artikel jurnal ataupun artikel yang terpublikasikan di berbagai media. Oleh karena metode yang digunakan deskriptif kualitatif, maka data yang digunakan berbentuk kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam sumber data.

Ada sembilan teks sastra yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sembilan jenis teks sastra tersebut meliputi teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks puisi rakyat, teks fabel, teks puisi, teks ulasan, teks drama, teks cerita pendek, dan teks cerita inspiratif. Untuk memudahkan hasil dan bahasanya, maka sembilan jenis teks sastra tersebut dikelompokkan menjadi lima jenis teks berdasarkan isi dan bentuknya, yakni teks deskripsi, teks narasi, teks puisi, teks drama, dan teks ulasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik catat. Teknik pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis tersebut seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, tepatnya pada bagian sumber data, baik yang sumber data primer maupun sekunder, baik yang sumber data tercetak maupun yang terdigitalkan. Setelah menggunakan teknik pustaka, maka teknik selanjutnya yang digunakan adalah teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

mencatat semua data yang telah digunakan saat pengumpulan data menggunakan teknik pustaka.

Untuk analisis data, teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi atau *content analysis*. Teknik analisis ini sangat sesuai digunakan karena dapat memberikan pemahaman dan penjelasan terhadap isi yang dianalisis. Cara menggunakan teknik ini dengan menguraikan karakteristik masing-masing jenis teks sastra yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara objektif, sistematis, detil, dan mendalam sesuai dengan fokus bahasan dalam tulisan ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar karakteristik yang ditekankan dapat tersampaikan secara optimal, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk membedakan antara jenis teks sastra yang satu dengan jenis teks sastra yang lainnya. Setelah menggunakan teknik analisis isi, maka langkah selanjutnya adalah menyampaikan hasil dan bahasannya dalam bentuk artikel jurnal, yang kemudian dipublikasikan dalam *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* dengan mengikuti gaya selingkung yang disediakan oleh tim redaksi melalui lamannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Teks Deskripsi

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP kurikulum 2013, materi teks deskripsi diberikan untuk siswa kelas VII semester ganjil. Ada empat indikator yang disajikan saat membahas materi teks deskripsi, yaitu siswa dapat menentukan ciri isi dan tujuan teks deskripsi, menentukan isi teks deskripsi, menelaah struktur dan bahasa teks deskripsi, serta menyajikan lisan dan menulis teks deskripsi. Untuk memahami teks deskripsi lebih lanjut, perhatikan salah satu data yang terdapat dalam *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII* berikut ini.

Ayah, Panutanku

Ayahku bernama Abu Salman. Ayah berpostur sedang, berumur sekitar 54 tahun. Rambutnya putih beruban. Di dagunya terdapat bekas cukur jenggot putih di dagunya. Kulit ayahku kuning langsung. Wajah ayah tipikal Batak dengan rahang yang kuat dan hidung mancung tapi agak besar. Matanya hitam tajam dengan alis tebal. Sepintas ayahku seperti orang India.

Meskipun kelihatannya mengerikan, ayahku orang yang sabar. Wajahnya teduh dan selalu tersenyum menghadapi masalah apa pun. Ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah aku kenal. Tidak pernah terlibat marah-marah atau membentak. Beliau selalu menunjukkan perasaannya lewat gerakan bermakna di wajahnya. Jika melihat anaknya membandel, ayah hanya menggeleng sambil berkata lirih untuk membujuknya.

Tidak seperti orang Batak yang logatnya agak keras, ayahku sangat pendiam. Beliau yang irit kata, lebih suka memberi contoh langsung kepada anaknya tanpa perlu menggurui. Bagai air yang mengalir tenang, tetapi sangat dalam. Beliau adalah teladan bagi anak-anaknya.

(Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII)

Berdasarkan data tersebut, teks deskripsi merupakan bentuk teks yang menggambarkan objek dengan cara memerinci objek secara subjektif, menggambarkan kondisi objek dengan perspektif penulis, dan menggambarkan objeknya yang bersifat khusus dengan menggunakan ciri tertentu yang berbeda dengan objek yang berbeda dengan umumnya. Hal ini tampak pada data tersebut yang menggambarkan sosok ayah sebagai panutan. Dalam menggambarkannya, sosok ayah dideskripsikan melalui tiga hal yakni ciri fisik yang dimiliki ayah, sifat sabar yang dimiliki ayah, dan orang yang memberi teladan kepada anaknya. Dengan pendeskripsian semacam itu, pembaca diajak untuk menyatakan kekaguman dan kebanggaan terhadap sosok ayah oleh penulisnya.

Teks deskripsi memiliki bagian atau struktur yang berbeda dengan teks lainnya. Struktur yang membangun teks deskripsi ada tiga, yakni identifikasi, deskripsi bagian, simpulan atau kesan. Apabila dikaitkan dengan teks “Ayah, Panutanku”, maka identifikasi ditunjukkan pada paragraf pertama. Identifikasi dalam teks deskripsi berisi pernyataan umum tentang objek. Selanjutnya, bagian untuk deskripsi bagian ditunjukkan pada paragraf dua karena bagian ini berisi perincian bagian objek yang didasarkan pada tanggapan subjektif penulis. Untuk bagian simpulan atau kesan ditunjukkan pada paragraf tiga.

Dalam membaca dan menyajikan teks deskripsi, terdapat beberapa kaidah kebahasaan yang menjadi kekhasannya. Teks deskripsi yang diberikan di kelas VII ini banyak menggunakan kata berimbuhan khususnya penggunaan awalan meN- yang diikuti dengan kata dasar dengan huruf awal /k/, /p/, /t/, /s/. Selain itu, ditemukan pula penggunaan kata bersinonim, kata depan atau preposisi, kata umum atau hipernim, kata khusus atau hiponim, kalimat bermajas, dan penggunaan tanda baca atau ejaan pada teks deskripsi.

Karakteristik Teks Puisi

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP kurikulum 2013, materi teks puisi diberikan untuk siswa kelas VII semester genap dan kelas VIII semester ganjil. Dalam implementasi-nya, teks puisi yang diberikan di kelas VII dan VIII memiliki perbedaan. Teks puisi yang diberikan di kelas VII lebih mengarah pada puisi rakyat, sedangkan teks puisi untuk kelas VIII lebih cenderung puisi modern. Ada empat indikator yang disajikan dalam membahas teks puisi rakyat, yaitu mengenal dan memahami puisi rakyat, menyimpulkan isi puisi rakyat, menelaah struktur dan kebahasaan pada puisi rakyat, serta menyajikan puisi rakyat secara lisan dan tulis. Selanjutnya, dalam materi teks puisi modern juga disajikan empat indikator, yaitu menemukan unsur-unsur pembentuk puisi, menyimpulkan isi puisi, memilah unsur-unsur pembangun puisi, dan menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi dengan tepat.

Teks puisi rakyat yang diberikan untuk kelas VII pada semester genap merupakan teks puisi yang berupa pantun, syair, gurindam, atau puisi rakyat yang berkembang di daerah tertentu. Untuk dapat membedakan antara pantun, syair, atau gurindam, perhatikan salah satu data yang terdapat dalam *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII* berikut ini.

Pantun

*Ikan nilai dimakan berang-berang,
Katak hijau melompat ke kiri;*

*Jika berada di rantau orang,
Baik-baik membawa diri.*

*Baik bergalas baik tidak,
Buli-buli bertali benang;
Baik berbalas baik tidak,
Asal budi sama dikenang.*

*Syair. Perteguh jua alat perahumu
 Hasilkan bekal air dan kayu
 Dayung pengayuh taruh di situ
 Supaya laju perahumu itu*

*Sudablah basil kayu dan ayar
Angkatlah pula sauh dan layar
Pada beras bekal jantanlah taksir
Niscaya sempurna jalan yang kabir*

*Gurindam Jika hendak mengenal orang berbangsa,
 lihat kepada budi dan babasa.*

*Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.*

(Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII)

Berdasarkan data tersebut, maka dapat ditemukan perbedaan antara ketiganya. Teks puisi rakyat dapat didefinisikan sebagai teks sastra yang didalamnya terikat oleh aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan tersebut diantaranya jumlah baris dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap baris, letak sampiran dan isi, jumlah kata dalam tiap baris, dan bentuk rima yang digunakan. Dengan menggunakan aturan-aturan tersebut, maka tiga bentuk puisi rakyat itu bisa dibedakan.

Berdasarkan jumlah baris dalam tiap bait, pantun dan syair dalam tiap bait memiliki empat larik atau baris sedangkan gurindam dalam satu bait terdiri atas dua baris. Berdasarkan jumlah suku kata dalam tiap baris, pantun dan syair dalam tiap baris memiliki delapan sampai dua belas suku sedangkan gurindam terdiri atas delapan sampai empat belas suku kata. Berdasarkan sampirannya, syair dan gurindam tidak memiliki sampiran, yang memiliki sampiran hanya pantun yang terletak pada baris satu dan dua dalam tiap baitnya. Berdasarkan letak isinya, letak isi pantun pada baris tiga dan empat dalam tiap baitnya, sedangkan letak isi syair dan gurindam pada semua baris dalam tiap bait. Bedanya, dalam gurindam baris pertama berisi sebab, sedangkan baris kedua merupakan akibat dari sebab pada baris pertama. Berdasarkan rima yang digunakan, pantun menggunakan rima silang yakni a-b-a-b, sedangkan syair dan gurindam menggunakan rima lurus. Rima dalam syair yaitu a-a-a-a sedangkan rima pada gurindam adalah a-a / b-b / c-c. Semua isi teks puisi rakyat tersebut, baik yang

berbentuk pantun, syair, dan gurindam banyak memuat nilai-nilai moral, pendidikan, dan nasihat.

Dalam membaca dan menyusun teks puisi rakyat, terdapat kaidah kebahasaan yang menjadi kekhasannya. Teks puisi rakyat yang diberikan di kelas VII banyak menggunakan kata berrima atau persamaan bunyi, kalimat perintah, kalimat saran, kalimat ajakan, kalimat seru, kalimat larangan, konjungsi atau kata penghubung (yang menyatakan tujuan, kausalitas, akibat, dan syarat), kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat (yang menyatakan hubungan syarat, tujuan, konsensif, cara, penyebab, perbandingan, dan akibat).

Teks puisi modern yang diberikan untuk kelas VIII pada semester ganjil merupakan teks puisi yang tidak terikat aturan-aturan tertentu sebagaimana yang terdapat dalam teks puisi rakyat. Beberapa penyair Indonesia banyak dikenalkan dalam bahasan materi teks puisi modern. Ada Sapardi Djoko Damono, Toto Sudarto Bachtiar, Bahrum Rangkuti, Amal Hamzah, Amir Hamzah, W.S. Rendra, Chairil Anwar, Asrul Sani, Leon Agusta, Eka Budianta, Sanusi Pane, Jujun S. Surjasumantri, Ramadhan K.H., dan Linus Suryadi A.G. yang salah satu puisinya dijadikan sebagai sumber belajar dalam buku siswa yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini.

Teks puisi modern merupakan teks sastra yang mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang tentang berbagai hal melalui bahasa dengan kata-kata yang indah. Perasaan yang diungkapkan dalam puisi bisa perasaan sedih, senang, gelisah, rindu, kagum, jenuh, bosan, atau rasa syukur kepada Tuhan. Untuk dapat mengungkapkannya dengan kata-kata yang indah, maka puisi harus memiliki majas (*figurative language*), irama (musikalitas), penggunaan kata-kata berkonotasi, kata-kata berlambang atau simbol, dan pengimajinasian dalam puisi (citraan). Menurut Kosasih (2008; 2017), jenis puisi berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasannya dibedakan menjadi tiga yakni puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif. Puisi naratif dibedakan menjadi dua yakni balada dan romansa. Puisi lirik dibedakan menjadi tiga yakni elegi, ode, dan serenade. Puisi deskriptif dibedakan menjadi dua yakni satire dan puisi kritik sosial.

Untuk dapat membacakan puisi dengan baik, Kosasih (2008; 2017) mengatakan ada dua hal yang diperhatikan yaitu kualitas suara atau vokalisasi dan gerak mimik. Vokalisasi berkaitan dengan cara mengucapkan kata-kata dalam puisi dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi. Sedangkan gerak mimik digunakan untuk menunjukkan ekspresi atas penghayatan dari puisi yang dibacakan. Selanjutnya, musikalisasi puisi yakni mengubah puisi menjadi sebuah lagu. Menurut Kosasih (2008; 2017), dalam musikalisasi puisi, kata dalam larik puisi tidak boleh diubah. Aransemen musik yang digunakan tidak boleh mengubah puisi. Ini yang menjadi tantangan besar bagi orang yang akan memusikalisasi puisi. Dibutuhkan kepekaan rasa sehingga musik dapat sesuai dengan karakter atau isi puisi.

Karakteristik Teks Narasi

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP kurikulum 2013, materi teks narasi diberikan untuk siswa kelas VII semester ganjil dan genap, serta kelas IX semester ganjil dan genap. Dalam implementasinya, teks narasi tersebut dibedakan submaterinya.

Untuk kelas VII semester ganjil, materi teks narasi yang diberikan berupa teks cerita fantasi sedangkan untuk semester genap berupa teks fabel. Untuk kelas IX semester ganjil, materi teks narasi yang diberikan berupa teks cerita pendek sedangkan semester genap berupa teks cerita inspiratif. Dalam teks cerita fantasi, ada empat indikator yang disajikan, yaitu mengidentifikasi unsur cerita fantasi, menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca atau didengar, menelaah struktur dan bahasa cerita fantasi, dan menyajikan cerita fantasi.

Dalam teks fabel, ada empat indikator yang disajikan yaitu mengenali ciri fabel, menceritakan kembali isi fabel, menelaah struktur dan bahasa fabel, serta memerankan isi fabel. Selanjutnya, ada empat indikator yang disajikan dalam teks cerita pendek yaitu mengidentifikasi cerita pendek, menyimpulkan unsur-unsur cerita pendek, menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek, dan mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek. Untuk teks cerita inspiratif, ada empat indikator yang disajikan yaitu mengidentifikasi informasi cerita inspiratif, menyimpulkan informasi cerita inspiratif, menelaah cerita inspiratif, dan mengungkapkan gagasan dalam bentuk cerita inspiratif.

Teks cerita fantasi yang diberikan untuk kelas VII pada semester ganjil merupakan salah satu bentuk teks narasi yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, di dalam teks cerita fantasi terdapat unsur keajaiban, keanehan, dan kemisteriusan yang tidak ditemui di dunia nyata seperti halnya tokoh dan latar tempat. Kedua, ide cerita yang disampaikan bersifat terbuka terhadap imajinasi atau khayalan pengarang sehingga tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata, tetapi dapat berupa irisan dunia imajinasi pengarang dan dunia nyata. Ketiga, tematikal yang dikembangkan dalam teks cerita fantasi bersifat *majic*, supernatural atau futuristik. Keempat, menggunakan berbagai latar baik lintas ruang dan waktu. Kelima, tokoh yang berperan sifatnya unik dan memiliki kesaktian. Keenam, cerita yang dikembangkan bersifat fiktif atau fiksi, bukan berasal dari kejadian nyata. Ketujuh, menggunakan bahasa yang variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

Semua bentuk teks narasi memiliki struktur dan unsur yang sama. Struktur teks cerita fantasi meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi berisi tentang pengenalan tokoh, latar waktu, dan tempat. Komplikasi berisi permasalahan antara satu tokoh dengan yang lain yang menjadi klimaks cerita. Resolusi berisi pemecahan masalah. Untuk koda, sifatnya pilihan (boleh ada, boleh juga tidak). Koda berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Selain itu, di dalam teks cerita fantasi dibangun oleh unsur intrinsik yang meliputi tokoh, penokohan, alur, latar atau *setting*, tema, konflik, sudut pandang, dan amanat sebagai pelajaran yang dapat dipetik dari cerita.

Dalam membaca dan menyusun teks cerita fantasi, terdapat kaidah kebahasaan yang menjadi kekhasannya. Teks cerita fantasi yang diberikan di kelas VII pada semester ganjil banyak menggunakan penggunaan kata ganti atau nama orang sebagai sudut pandang penceritaan, penggunaan kata yang mencerpai pancaindra untuk deskripsi latar, menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus, kata sambung penanda urutan waktu, penggunaan kata atau ungkapan keterkejutan, penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita, dan penggunaan kalimat bermajas.

Teks fabel yang diberikan untuk kelas VII pada semester genap merupakan teks sastra yang menceritakan tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia, bahkan mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya. Sasaran yang dituju teks cerita fabel ini tidak hanya anak-anak, melainkan remaja dan dewasa juga dapat menikmati teks cerita fabel ini. Selain itu, teks cerita fabel juga dapat dijadikan sebagai media yang efektif dan potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter. Dalam teks fabel terdapat struktur atau bagian yang menyusunnya. Struktur tersebut meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Selain itu, di dalam teks fabel dibentuk unsur intrinsik yang meliputi tokoh, penokohan, alur, latar atau *setting*, tema, konflik, sudut pandang, dan amanat sebagai pelajaran yang dapat dipetik dari cerita.

Dalam membaca dan menyusun teks fabel, terdapat kaidah kebahasaan yang menjadi kekhasannya. Teks fabel yang diberikan di kelas VII pada semester genap banyak menggunakan kalimat naratif atau peristiwa, pemilihan diksi atau pilihan kata, kalimat langsung dan tidak langsung, sinonim, antonim, kata seru atau interjeksi, konjungsi atau kata penghubung, kata depan atau preposisi, serta kata sandang *si* dan *sang*.

Teks cerita pendek yang diberikan untuk kelas IX pada semester ganjil merupakan teks yang mengangkat persoalan kehidupan manusia. Persoalan yang diangkat dalam teks cerita pendek dapat bersumber pada pengalaman pribadi penulis atau orang lain, baik yang berupa pengalaman keseharian hingga renungan-renungan filosofis yang direfleksi dari kehidupan nyata. Teks cerita pendek dibangun dengan dua unsur, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun teks cerita dari dalam karya sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun teks cerita dari luar karya. Unsur intrinsik meliputi tema, alur atau plot, latar atau *setting*, konflik, sudut pandang, tokoh atau pelaku, karakter atau penokohan, gaya bahasa, dan amanat yang dapat dipetik untuk menjadi pelajaran hidup. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi latar belakang kehidupan pengarang, pendidikan pengarang, pekerjaan pengarang, kehidupan sosial pengarang, kepribadian pengarang, dan seterusnya. Sama halnya dengan struktur teks narasi yang lain, struktur teks cerita pendek meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

Dalam membaca dan menyusun teks cerita pendek, terdapat kaidah kebahasaan yang menjadi kekhasannya. Teks cerita pendek yang diberikan di kelas IX pada semester ganjil banyak menggunakan sudut pandang pencerita sebagai orang pertama atau ketiga, menggunakan latar atau *setting*, kalimat dialog atau percakapan, kata benda khusus, kalimat uraian deskripsi yang rinci, penggunaan majas, kalimat ekspresif, dan penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca.

Teks cerita inspiratif yang diberikan untuk kelas IX pada semester genap merupakan teks cerita yang bertujuan untuk memberi inspirasi kebaikan kepada orang lain. Menurut Trianto dkk. (2018), inspirasi adalah percikan ide-ide kreatif atau ilham akibat hasil proses belajar dan peduli kepada sekelilingnya. Cerita inspiratif biasanya dibuat oleh seseorang yang sudah taraf bijak. Orang bijak tidak selalu digambarkan sebagai seorang kakek berjanggut putih, berjubah putih, dan memegang tongkat. Semua usia bisa saja memiliki pikiran bijak. Bijak dapat dihasilkan oleh pengalaman dan pengamatan yang menyentuh hati. Bijak juga dapat dibentuk oleh perjuangan hidup yang keras dan penuh tantangan.

Struktur teks cerita inspiratif sama dengan struktur teks cerita yang lain, yakni orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Dalam menyusun teks cerita inspiratif, ada tiga inti muatan yang harus diperhatikan. Bagian pertama, inti tersebut sebagai awal cerita yakni adanya tantangan atau kesulitan yang harus dicapai. Bagian kedua, inti tersebut sebagai tengah cerita yakni keputusan dan tindakan yang ditempuh untuk dapat melewati tantangan atau kesulitan itu. Dalam hal ini, dapat dikatakan sebagai bagian yang menjelaskan langkah-langkah atau prosesnya. Bagian ketiga, inti tersebut sebagai akhir cerita yakni bentuk kesuksesan yang diraih setelah melewati tantangan yang ada.

Karakteristik Teks Drama

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP kurikulum 2013, materi teks drama diberikan untuk siswa kelas VIII semester genap. Ada empat indikator yang disajikan dalam membahas teks drama, yaitu mendalami unsur-unsur drama, menafsirkan kembali isi drama, menelaah struktur dan kaidah drama, dan menulis naskah drama.

Teks drama merupakan teks yang menggambarkan tentang karakter dan kehidupan manusia melalui tingkah laku yang dipentaskan. Tingkah laku tersebut dalam drama dinamakan sebagai acting dari para pemainnya sedangkan pemainnya dinamakan aktor dan aktris. Secara umum, ciri-ciri teks drama sebagai berikut. Pertama, dalam drama pasti memiliki naskah. Naskah dalam drama berisi cerita yang berbentuk dialog. Cerita dan dialog tersebut dilakukan para pemain saat pementasan. Kedua, misi utama drama adalah untuk dipentaskan dan memiliki penonton. Pementasan drama tidak hanya dilakukan di atas panggung, tetapi pementasan juga dapat dilakukan dalam ruangan bagian depan atau dapat direkam dalam bentuk gambar/video. Penonton drama menjadi elemen utama dalam pementasannya, karena penonton merupakan orang yang menikmati drama yang dipentaskan tersebut. Ketiga, memiliki konflik. Konflik dalam drama terdapat pada cerita yang disusun dalam naskah drama. Konflik tersebut menjadi hal penting karena tanpa adanya konflik maka pementasan drama tidak dapat dijalankan. Pementasan yang ditampilkan akan menjadi monoton. Dengan demikian, konflik sangat penting dalam drama.

Dalam buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII semester genap, siswa dikenalkan lima istilah yang merujuk pada pengertian drama tradisional masyarakat, unsur dalam drama, bagian-bagian alur, jenis tokoh berdasarkan perannya, serta keberadaan tokoh utama dalam drama. Lima istilah yang dimaksud tersebut yakni sandiwara, lakon, tonil, sendratari, dan tablo. Selain itu, unsur yang dalam drama dibedakan menjadi lima, yakni alur, penokohan, dialog, latar, dan bahasa sebagai media komunikasi antartokoh. Alur dalam drama mencakup empat bagian, yakni pengenalan cerita, konflik awal, perkembangan konflik, dan penyelesaian. Selanjutnya, berdasarkan perannya tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh pembantu. Keberadaan tokoh utama dalam drama ditandai dengan empat hal, yakni paling sering muncul dalam setiap adegan, menjadi pusat perhatian tokoh lain, kejadian-kejadian yang melibatkan tokoh lain selalu dapat dihubungkan dengan peran tokoh utama, dan dialog-dialog yang melibatkan tokoh-tokoh lain selalu berkaitan dengan tokoh utama (Kosasih, 2017).

Dalam teks drama terdapat struktur atau bagian yang menyusunnya. Struktur teks drama tersebut didasarkan pada alur yang menyusunnya. Ada tiga elemen yang menyusun struktur atau bagian dalam teks drama yakni prolog, dialog, dan epilog. Di dalam dialog, urutan peristiwa yang terdapat di dalamnya dibedakan menjadi tiga yakni orientasi, komplikasi, dan resolusi. Prolog merupakan bagian teks drama yang berisi pembuka dalam cerita. Menurut Wiyanto (2005), prolog merupakan kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon cerita yang disampaikan. Di dalam prolog, terdapat sinopsis lakon, pengenalan tokoh-tokoh, dan pemeranannya.

Dialog merupakan bagian teks drama yang menyajikan urutan peristiwa. Menurut Kosasih (2017), dialog dalam bagian ini merupakan media kiasan yang melibatkan tokoh-tokoh drama yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak manusia, problematika yang dihadapi, dan cara manusia dalam menyelesaikan persoalan hidupnya. Wiyanto (2005) mengatakan, dialog memainkan peran penting dalam drama karena berposisi untuk menjadi pengarah dalam lakon drama. Di dalam dialog, peristiwa yang disajikan dimulai dari orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Menurut Kosasih (2017), orientasi merupakan bagian awal cerita yang menggambarkan situasi yang sedang sudah atau sedang terjadi. Komplikasi berisi tentang konflik-konflik dan pengembangannya. Pada bagian ini dapat diketahui watak tokoh utama yang menyangkut watak protagonis dan antagonisnya. Resolusi merupakan bagian klimaks dari drama, berupa babak akhir cerita yang menggambarkan penyelesaian atas konflik-konflik yang dialami para tokohnya. Resolusi haruslah berlangsung secara logis dan memiliki hubungan yang wajar dengan kejadian sebelumnya (Kosasih, 2017).

Epilog merupakan bagian teks drama yang berisi penutup dalam cerita. Menurut Wiyanto (2005), epilog adalah kata penutup dalam drama yang mengakhiri pementasan dan biasanya berupa simpulan atau ujaran yang bisa diambil dari tontonan drama. Kosasih (2017) menegaskan dalam drama fungsi epilog adalah untuk menyampaikan intisari cerita oleh salah seorang aktor atau dalang pada akhir cerita.

Dalam membaca dan menyusun teks drama, terdapat kaidah kebahasaan yang menjadi kekhasannya. Teks drama yang diberikan di kelas VIII banyak menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung, kata ganti atau pronomina, kata sapaan, kata baku dan tidak baku, kalimat seru, kalimat perintah, kalimat pertanyaan, kata kerja, kata sifat, konjungsi atau kata penghubung temporal, kata tanya, dan kosakata percakapan.

Karakteristik Teks Ulasan

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP kurikulum 2013, materi teks ulasan di-berikan untuk siswa kelas VIII semester genap. Ada empat indikator yang disajikan dalam membahas teks ulasan, yaitu menunjukkan ciri-ciri ulasan, menjelaskan kembali teks ulasan, menelaah struktur dan kaidah ulasan, serta menyusun teks ulasan.

Teks ulasan merupakan teks yang berisi penilaian terhadap suatu karya, bisa berupa karya sastra (baik berupa puisi, prosa, atau drama), film, acara-acara televisi (misalnya FTV, sinetron, lagu, kuis, *talk show*), dan karya-karya nonfiksi lainnya. Penilaian dalam teks ulasan

dapat berupa penilaian tentang kelebihan/keunggulan dan kelemahan/kekurangan suatu objek yang menjadi sarannya. Teks ulasan banyak dikenal dengan sebutan teks resensi atau *review*. Tujuan teks ulasan yang paling utama adalah untuk memperkuat daya kritis pembaca, memunculkan sikap apresiatif terhadap suatu karya yang diulas, meningkatkan pemahaman pembaca, dan menambah pengetahuan. Dalam mengulas sebuah karya, pengulas harus memiliki sikap kritis agar hasil ulasannya dapat memberikan kontribusi positif untuk kemajuan karya yang diulas. Kontribusi yang diberikan tentunya kontribusi yang sifatnya membangun, sehingga bisa memberi semangat untuk menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Dalam teks ulasan terdapat struktur atau bagian yang menyusunnya. Ada enam elemen yang menyusun struktur teks ulasan yaitu identitas karya, orientasi, sinopsis, analisis, evaluasi, dan rekomendasi. Identitas karya berisi data-data karya yang akan diulas. Misalnya, judul karya yang diulas, nama penulis, tahun terbit, kota terbit, nama penerbit, jumlah halaman, cetakan ke berapa, dan seterusnya. Identitas sangat diperlukan agar pembaca dapat memahami gambaran umum karya yang diulas.

Orientasi berisi pengenalan tentang gambaran umum mengenai sebuah karya yang diulas. Gambaran umum ini dapat berupa pengantar awal sebelum memasuki bagian sinopsis. Bentuknya dapat berupa latar belakang karya yang diulas atau interpretasi awal tentang karya yang akan diulas. Selain itu, gambaran umum juga dapat berbentuk tujuan pengulas mengulas karya. Tujuan tersebut dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Selain itu, manfaat yang didapat dari kegiatan awal ini juga dapat disampaikan, baik berupa manfaat praktis ataupun manfaat teoretis yang didapat.

Sinopsis merupakan bagian teks ulasan yang berisi tentang ringkasan isi karya yang diulas. Ringkasan tersebut memuat hasil pemahaman yang dilakukan pembaca terhadap isi karya yang diulas. Pemahaman tersebut dapat ditekankan pada beberapa aspek dalam pemaparannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar saat menyusun ringkasan isi yang ditulis tidak melebar dan mengarah ke berbagai hal. Efektif, efisien, intensif, terarah, dan fokus menjadi pegangan dalam menyusun sinopsis untuk teks ulasan.

Selanjutnya, dalam teks ulasan terdapat bagian analisis. Bagian analisis ini berisi paparan atau penjelasan tentang bagian-bagian yang diulas. Apabila yang diulas berupa novel, maka bagian-bagian tersebut dapat mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik novel tersebut. Unsur intrinsik meliputi tema, alur atau plot, tokoh atau pelaku, penokohan atau karakterisasi, sudut pandang, latar tempat, latar waktu, latar suasana, konflik, gaya bahasa, dan amanat yang ingin disampaikan pengarang untuk pembaca baik secara tersirat atau tersurat.

Bagian teks ulasan berikutnya adalah evaluasi. Evaluasi merupakan bagian sentral dalam teks ulasan karena memuat paparan tentang kelebihan atau keunggulan dan kelemahan atau kekurangan karya yang diulas. Selain itu, paparan berisikan pandangan-pandangan pengulas terhadap karya yang diulas. Pandangan-pandangan tersebut dapat berbentuk interpretasi yang ditekankan pada aspek bentuk dan makna yang terdapat dalam karya yang diulas. Selain itu, banyak aspek lain yang bisa dijadikan tolok ukur untuk menentukan mengisi bagian ulasan ini.

Bagian berikutnya adalah rekomendasi. Bagian ini berisi saran-saran yang diberikan pengulas untuk pembaca. Saran merupakan solusi yang ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dibahas dalam karya yang diulas. Saran yang diberikan harus bersifat membangun, memberi nilai pendidikan, dilakukan secara objektif, dan disesuaikan dengan topik yang dibahas. Dengan kata lain, saran yang diberikan harus fokus. Jangan sampai saran yang diberikan melebihi ruang lingkup yang telah dibahas dalam bagian-bagian sebelumnya.

Dalam membaca dan menyusun teks ulasan, terdapat kaidah kebahasaan yang menjadi kekhasannya. Teks deskripsi yang diberikan di kelas VIII ini banyak menggunakan istilah baik istilah yang sifatnya umum ataupun khusus, kata bersinonim, kata berantonim, nomina atau kata benda baik nomina dasar, nomina turunan, ataupun nomina berimbuhan, penggunaan verba atau kata kerja baik verba aktif ataupun verba pasif, pronominal atau kata ganti, konjungsi atau kata penghubung, preposisi atau kata depan, kalimat simpleks dan kompleks, dan menggunakan ungkapan saran.

SIMPULAN

Ada sembilan jenis teks sastra yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sembilan jenis teks tersebut adalah teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks puisi rakyat, teks fabel, teks puisi, teks drama, teks cerita pendek, dan teks cerita inspiratif. Berdasarkan bentuk dan isi masing-masing teks tersebut, jenis teks sastra dalam mata pelajaran ini dapat diklasifikasikan menjadi lima yakni teks deskripsi, teks narasi, teks puisi, teks drama, dan teks ulasan. Teks cerita fantasi, teks fabel, dan teks cerita pendek masuk dalam arena teks naratif sedangkan untuk teks puisi rakyat dan teks puisi modern dimasukkan dalam satu jenis menjadi teks puisi.

Masing-masing jenis teks sastra dalam mata pelajaran ini memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan itu dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, aspek yang bisa di-gunakan adalah konsep dasarnya. Konsep dasar dan ruang lingkup pada masing-masing teks menunjukkan perbedaan antara satu teks dengan teks yang lain. Kedua, aspek struktur dan bagian yang dimiliki oleh masing-masing teks. Struktur teks narasi berbeda dengan struktur teks puisi, struktur teks puisi berbeda dengan struktur teks drama, dan seterusnya. Ketiga, kaidah kebahasaan yang dimiliki oleh masing-masing teks. Kaidah kebahasaan ini menjadi penting karena merupakan piranti yang digunakan dalam menyusun sebuah teks sastra. Misalnya, untuk menyusun teks ulasan maka kaidah kebahasaan yang dimiliki tidak bisa disamakan dengan kaidah kebahasaan yang dimiliki teks puisi, begitu pula sebaliknya. Meskipun tergolong dalam teks sastra, masing-masing jenis teks sastra memiliki perbedaan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Eka Sofia. (2017). "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013" dalam *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 18 No. 1 April 2017.
- Damono, Sapardi Djoko. (2007). "Sastra di Sekolah" dalam *Susastra: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya* Vol. 3 No. 5 Tahun 2007.

- Harsiaty, Titik; Agus Trianto; dan E. Kosasih. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hawkes, Terence. (2004). *Structuralism and Semiotics*. London dan New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kosasih, E. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Taum, Yoseph Yapi. (2017). "Pembelajaran Sastra Berbasis Teks: Peluang dan Tantangan Kurikulum 2013" dalam *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan* Vol. 11 No. 1 Maret 2017.
- Trianto, Agus; Titik Harsiaty; dan E. Kosasih. (2018). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas IX Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiyanto, Asul. (2005). *Kesusastraan Sekolah: Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo.
- Zabadi, Fairul dan Retno Utami (Penyunting). (2017). *Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.